

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Syavia Alvi, *et al* (2022) pada era globalisasi perkembangan ekonomi saat ini semakin maju dan berkembang pesat karena adanya berbagai teknologi dan mudahnya informasi, perkembangan bisnis di Indonesia pun pada saat ini cukup pesat, dengan adanya kejadian tersebut membuat perusahaan saling bersaing antar satu sama lain.

Fauza (2016) mengatakan dalam menjalankan bisnisnya setiap perusahaan mempunyai tujuan yang searah yaitu memperkuat keuntungan atau profit, perusahaan harus bisa menerapkan kebijakan-kebijakan yang tepat agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal sebab perkembangan bisnis yang pesat tentunya memerlukan dana atau modal yang cukup besar.

Menurut Fauza (2016) untuk membangun suatu perusahaan yang maju, maka dapat dipastikan suatu perusahaan juga harus memiliki modal yang kuat, karena itu bagi perusahaan yang telah memenuhi syarat tertentu pasar modal merupakan salah satu sarana untuk memperoleh modal.

Dalam penelitian Qahfi Romula Siregar (2018) pada aktifitas pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham. menunjukkan prestasi dan juga salah satu indikator keberhasilan kinerja emiten.

Menurut Ismawati dan Prima (2019) kehadiran pasar modal memperkaya pilihan sumber dana perusahaan khususnya dana jangka panjang. Bagi perusahaan dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Fauza (2016) menjelaskan bahwa harga saham yang selalu mengalami kenaikan dapat memberikan sinyal positif kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan baik, hal ini terjadi karena banyak calon investor yang ingin membeli saham perusahaan tersebut sehingga permintaan lebih tinggi dari penawaran yang mengakibatkan naiknya harga saham. Begitu pula sebaliknya, masih menurut Fauza (2016) jika perusahaan mengalami penurunan kinerja, maka akan mendapat sinyal negatif bagi para investor sehingga investor enggan untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga mengakibatkan penawaran lebih besar dari permintaan yang akan berujung pada menurunnya harga saham.

Qahfi Romula Siregar (2018) mengatakan penyebab terjadinya hal tersebut karena investor cenderung memilih untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan kinerja yang baik, dimana hal ini sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan, maka dari itu penting sekali bagi pihak manajemen perusahaan untuk selalu menjaga agar harga sahamnya selalu mengalami kenaikan sebab semakin tinggi harga saham akan berdampak terhadap kemakmuran para pemegang saham sekaligus dapat membuat citra perusahaan

semakin baik dimata masyarakat.

Dalam penelitian Naela Nafisatuliyah, *et al* (2021) menjelaskan ketika minat dalam berinvestasi pada pasar modal tentu diperlukan adanya fasilitator yaitu Bursa Efek Indonesia sebagai *Self Regulatory Organization (SRO)* agar pasar modal atau saham di Indonesia semakin berkembang kedepannya. Murti (2016) mengatakan bursa efek Indonesia merupakan pasar modal untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan.

Menurut Syavia Alvi, *et al* (2022) sebelum melakukan keputusan investasi saham, investor perlu melakukan pengamatan ataupun pengkajian lebih lanjut terhadap saham-saham yang berpotensi menghasilkan keuntungan yang maksimal, investor dapat memilih sektor yang diperkirakan potensial untuk tujuan investasi dengan mempertimbangan risiko investasi, dan salah satu sektor yang resmi terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ialah sektor *consumer cyclicals*.

Syavia Alvi, *et al* (2022) mengatakan sektor *consumer cyclicals* atau yang sering disebut barang konsumen non primer merupakan sektor yang baru di resmikan pada tanggal 25 Januari 2021 oleh Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam klasifikasi *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*, sektor *consumer cyclicals* merupakan sektor yang melakukan kegiatan produksi dan distribusi pada bidang barang konsumen non primer atau barang sekunder yang memiliki sifat sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi sebab perkembangan industri *consumer cyclicals* di Indonesia cenderung berfluktuasi mengikuti pertumbuhan ekonomi.

Menurut Fauza (2016) sudah menjadi fenomena umum bahwa harga saham bisa naik ataupun turun disebabkan faktor tertentu sebab ada banyak faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham, ada yang dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan.

Dalam penelitian A.B.Setiawan, *et al* (2021) faktor eksternal biasanya merupakan suatu resiko yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak manajemen, misalnya adalah kebijakan makro suatu negara, sedangkan faktor internal adalah faktor fundamental yang dapat dikendalikan oleh manajemen, diantaranya seperti tingkat pengembalian investasi atau *ROI*, marjin laba bersih atau *NPM*, dividen per lembar saham atau *DPS* dan beberapa faktor lainnya.

Menurut Arifin (2018) kinerja baik perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh emiten pada periode tertentu yang berguna untuk memberikan informasi yang relevan bagi para investor dalam berinvestasi, maka dari itu tentunya hal ini sangat membantu bagi para investor dalam menentukan kebijakan apakah harus membeli atau menjual saham atas suatu perusahaan tertentu.

Menurut Julianto Fernando, *et al* (2021) faktor yang dapat mempengaruhi harga saham ialah beberapa variabel rasio keuangan, diantaranya ialah *return on investment*, *net profit margin*, dan *dividen per share*.

Menurut Maulidya Armaa, *et al* (2022) tingkat pengembalian investasi atau *ROI* merupakan gambaran laba atau keuntungan perusahaan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas dan berasal dari penggunaan aktiva bagi proses operasional perusahaan, dengan mengetahui rasio ini dapat diketahui

apakah perusahaan sudah efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan.

Dalam Arifin (2018) dijelaskan bahwa analisa *ROI* ini merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

A.B.Setiawan, *et al* (2021) mengatakan tinggi rendahnya tingkat pengembalian perusahaan menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya sebab semakin tinggi *ROI* maka kinerja perusahaan semakin baik, sebaliknya semakin rendahnya *ROI* maka kinerja perusahaan dinilai kurang baik.

Maulidya Armaa, *et al* (2022) mengatakan para investor tentunya akan tertarik berinvestasi jika kinerja pada perusahaan baik sehingga hal ini dapat membuat harga saham pun mengalami peningkatan sebab tingginya permintaan saham perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh tingkat pengembalian investasi atau *ROI* terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh A.B.Setiawan, *et al* (2021) menunjukkan, *ROI* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Suryadi (2017) mengatakan dalam penelitian nya, diketahui tingkat *ROI* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kemudian, salah satu faktor yang dapat memengaruhi harga saham adalah Marjin Laba Bersih atau yang lebih dikenal dengan *Net Profit Margin* (*NPM*). Menurut Julianto Fernando F, *et al* (2021) *NPM* merupakan rasio yang

mengukur laba bersih dari tiap penjualan yang terjadi di perusahaan, dari sisi investor *NPM* berguna sebagai alat analisis mengukur kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba.

Novalia Selvi dan Parhusip (2019) mengatakan Marjin Laba Bersih atau *NPM* menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan, karena semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi dan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu cukup baik.

Dalam penelitian Naela Nafisatuliyah, *et al* (2021) mengatakan secara teori jika *NPM* mengalami peningkatan harga saham pun cenderung meningkat sebab *NPM* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi yang dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham. Masih dalam Naela Nafisatuliyah, *et al* (2021), jika *NPM* masih berada di bawah angka rata-rata industri itu menunjukkan bahwa tingginya biaya yang terjadi karena operasi yang tidak efisien serta kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan respon negatif terhadap harga saham.

Penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap harga saham telah dibuktikan oleh penelitian Resa dan Suwitho (2019) yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel Marjin Laba Bersih berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun teori tersebut

berbanding terbalik dengan penelitian Siregar (2019) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara Marjin Laba Bersih (*NPM*) terhadap harga saham.

Selanjutnya, menurut Agustin (2017) dividen per lembar saham atau (*DPS*) adalah besarnya pembagian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Menurut Triyonowati (2017) *DPS* adalah bagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang jumlahnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki.

Menurut Agustin (2017) analisis menggunakan dividen per lembar saham merupakan salah satu analisis yang digunakan investor dalam menentukan harga saham suatu perusahaan karena secara teori, ketika *DPS* meningkat harga saham perusahaan pun akan ikut meningkat sebab perusahaan yang bisa memberikan dividen yang besar cenderung diminati oleh investor sehingga membuat permintaan saham perusahaan tersebut meningkat, sebaliknya perusahaan yang terus menerus tidak membagikan dividen atau dividen nya menurun, harga sahamnya juga akan cenderung menurun.

Penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Dividen Per Lembar Saham terhadap harga saham telah dibuktikan oleh Triyonowati (2017) yang menunjukkan bahwa dividen per lembar saham berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Khairani (2016), dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda, yakni dividen per lembar saham tidak berpengaruh terhadap harga

saham.

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, ditemukan hasil yang berbeda-beda. Tentunya perbedaan yang dihasilkan dapat dilihat dan disebabkan dari sektor yang diteliti. Maka dari itu, disini Peneliti melakukan penelitian pada Sub Sektor Barang Konsumen Non Primer atau *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021. Dibawah ini merupakan tabel fenomena dilapangan :

**Tabel 1.1**  
**Data Tingkat Pengembalian Investasi (ROI), Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen Per Lembar Saham (DPS), dan Harga Saham Pada Subsektor Barang Konsumen Non Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode 2016-2021**

NO	Nama Perusahaan	Tahun	ROI dalam %		NPM dalam %		DPS dalam Rupiah		Tahun Harga Saham	Harga Saham	
1	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.	2016	0,189		13,90		15,40		2017	1155	
		2017	0,166	↓	12,80	↓	16,50	↑	2018	1490	↑
		2018	0,197	↑	13,00	↑	22,80	↑	2019	1495	↑
		2019	0,167	↓	12,10	↓	28,25	↑	2020	1715	↑
		2020	0,115	↓	9,40	↓	18,10	↓	2021	1280	↓
		2021	0,116	↑	10,40	↑	32,20	↑	2022	496	↓
2	Erajaya Swasembada Tbk.	2016	0,034		1,30		20,00		2017	735	
		2017	0,039	↑	1,40	↑	38,00	↑	2018	2200	↑
		2018	0,071	↑	2,45	↑	50,00	↑	2019	359	↓
		2019	0,032	↓	0,90	↓	0	↓	2020	440	↑
		2020	0,060	↑	1,97	↑	0	↓	2021	600	↑
		2021	0,098	↑	2,57	↑	13,80	↑	2022	600	=
3	PT. Indomobil Sukses International Tbk.	2016	0,000035		0,00061		5,00		2017	840	
		2017	0,083	↑	17,00	↑	5,00	=	2018	2160	↑
		2018	0,021	↓	5,10	↓	5,00	=	2019	1155	↓
		2019	0,005	↓	1,10	↓	5,00	=	2020	1515	↑
		2020	0,039	↑	12,00	↑	4,00	↓	2021	875	↓
		2021	0,004	↓	1,20	↓	4,00	=	2022	870	↓
4	Matahari Departmen Store Tbk.	2016	0,410		11,6		484,60		2017	10000	
		2017	0,347	↓	10,8	↓	457,50	↓	2018	5600	↓
		2018	0,227	↓	6,10	↓	332,20	↓	2019	4210	↓
		2019	0,289	↑	7,70	↑	0	↓	2020	1275	↓



		2020	0,131	↓	9,60	↑	0	↓	2021	4150	↑
		2021	0,150	↑	8,50	↓	350,00	↑	2022	4750	↑
5	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	2016	0,085		5,80		36,00		2017	1200	
		2017	0,081	↓	5,73	↓	40,00	↑	2018	1420	↑
		2018	0,114	↑	7,10	↑	50,00	↑	2019	1065	↓
		2019	0,113	↓	11,58	↑	50,00	=	2020	775	↓
		2020	0,021	↓	5,49	↓	0	↓	2021	655	↓
		2021	0,037	↑	6,58	↑	30,00	↑	2022	570	↓

Sumber : Annual Report (Data diolah kembali oleh peneliti)

#### Keterangan:

↑	= Mengalami Kenaikan
↓	= Mengalami Penurunan
	= Fenomena <i>ROI</i> Terhadap Harga Saham
	= Fenomena <i>NPM</i> Terhadap Harga Saham
	= Fenomena <i>DPS</i> Terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, terjadi fenomena atau kesenjangan teori dan fakta dilapangan pada Tingkat Pengembalian Investasi, Marjin Laba Bersih, dan Dividen Per Lembar Saham pada tiap tahun nya terhadap Harga Saham.

Pada tahun 2017 tercatat *ROI* PT Ace Hardware Indonesia Tbk menurun dibanding tahun 2016. Menurut berita yang dipaparkan Shafiq (2022) menurunnya *ROI* salah satunya disebabkan kurang optimalnya penggunaan aset sehingga laba bersih menurun. Menurut *Annual Report* PT Ace Hardware Indonesia Tbk (2017), tercatat laba bersih dan total aset meningkat. Namun hal yang membuat *ROI* justru menurun ialah peningkatan Laba Bersih yang tidak sebanding dengan peningkatan Total Aset yang signifikan sehingga kondisi tersebut membuat *ROI* menjadi turun.

Masih menurut Shafiq (2022) ketika *ROI* mengalami penurunan namun Harga Saham mengalami peningkatan, sebenarnya hal ini bisa dikatakan wajar

karena bukan hanya *ROI* yang mempengaruhi Harga Saham sebab *ROI* hanya mencerminkan pertumbuhan perusahaan melalui asetnya dan bagaimana aset tersebut menghasilkan laba. Oleh karena itu, kenaikan atau penurunan *ROI* bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan harga saham. Sebenarnya, tidak ada persamaan pasti yang bisa memberitahu kita bagaimana harga saham bergerak. Namun, selain mekanisme permintaan dan penawaran, setidaknya ada faktor utama lain yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu faktor fundamental, sentimen pasar, serta faktor kinerja keuangan yang lain selain *ROI*.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, pada tahun 2017 dan 2019 dari 5 perusahaan diatas secara rata-rata terdapat fenomena Marjin Laba Bersih mengalami penurunan namun Harga Saham mengalami peningkatan. Menurut Kurniawan (2022) dalam artikel nya menjelaskan hal tersebut disebabkan oleh penurunan penjualan, kenaikan biaya operisional dan kenaikan beban penjualan sehingga membuat Marjin Laba Bersih pun menurun. Meskipun Marjin Laba Bersih menurun namun harga saham dapat meningkat jika investor memiliki harapan positif terhadap pertumbuhan masa depan perusahaan dan pertumbuhan penjualan perusahaan atau jika ada faktor lain yang mendukung kenaikan harga saham tersebut. Faktor lain tersebut ialah sentimen pasar, kinerja keuangan perusahaan yang lain selain Marjin Laba Bersih, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Berdasarkan data *DPS* pada tabel 1.1 pada tahun 2019 dan 2020 dari 5 perusahaan secara rata-rata perusahaan tidak membagikan dividennya. Menurut berita Wijayanti (2022) banyak perusahaan yang memilih untuk tidak membagikan dividen lantaran perusahaan lebih mengutamakan untuk menjaga *cashflow*

perusahaan agar stabil serta lebih memilih menginvestasikan kembali hasil laba bersih perusahaan setiap tahunnya seperti salah satunya menginvestasikan kembali laba tersebut untuk mengembangkan bisnis. Hal tersebut nampaknya menjadi sentimen positif bagi pemegang saham sehingga Harga Saham meningkat.

PT. Erajaya Swasembada pada tahun 2019 dan 2020 mereka tidak membagikan dividen. Intan (2020) mengatakan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) menyepakati untuk tidak membagikan dividen dari laba yang dikantongi sepanjang tahun 2019 sebab ERAA akan menggunakan seluruh laba sebagai laba ditahan.

Febriani (2020) mengatakan PT. Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) mengatakan tak akan membagi dividen pada tahun 2020 melalui Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST), Wakil Direktur Utama Erajaya yaitu Hasan Aula mengatakan bahwa stakeholder dan manajemen telah memutuskan tidak akan membagikan dividen akibat Covid-19 sebab situasi Covid-19 membuat perusahaan harus menjaga *cash flow* untuk bisa menjalankan perusahaan dan Erajaya akan berfokus untuk mempertahankan kinerja utang dan usaha mereka.

Selanjutnya pada tahun 2019 dan 2020 Emiten ritel PT Matahari Department Store Tbk. (LPPF) memutuskan untuk tidak membagikan dividen. Situmorang (2020) mengatakan pemegang saham juga merombak jajaran manajemen, terdiri dari pergantian direksi dan komisaris. Keputusan tidak membagikan dividen dan perombakan pengurus perseroan adalah salah dua dari hasil rapat umum pemegang saham yang digelar, perubahan ini dianggap sebagai upaya mendukung perseroan

dalam melanjutkan pelaksanaan strategi transformasi dan pertumbuhan perseroan yang lebih baik untuk di masa mendatang.

Situmorang (2020) juga mengatakan emiten yang tergabung dalam Grup Lippo tersebut juga mengusulkan penangguhan semua pembayaran dividen dalam keterbukaan informasi pada akhir Maret tahun 2020. Hal ini sehubungan dengan ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemi Covid19 sehingga direksi, dewan Komisaris dan manajemen Matahari percaya penggunaan sumber dana dapat dialokasikan sebagai bentuk antisipasi terhadap tekanan atas traffic dan permintaan konsumen yang mungkin akan berkepanjangan. Untuk mengamankan likuiditas di tengah pandemi, Perseroan mengusulkan untuk tidak membagikan dividen dan mendapat persetujuan dari pemegang saham melalui RUPST pada tanggal 4 Juni 2020.

Diikuti oleh perusahaan Ramayana Lestari Sentosa Tbk., perusahaan ini pada tahun 2020 turut tidak membagikan dividen. Saleh (2020) mengatakan hal ini disebabkan Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal bulan Maret lalu yang berdampak sangat signifikan terhadap kegiatan operasional Ramayana, terutama pada kuartal kedua tahun 2020. Adapun penjualan kotor di kuartal kedua tahun 2020 menyumbang penurunan terbesar sebanyak 77,5% imbas dari penutupan gerai, pembatasan jam operasional gerai, serta menurunnya daya beli masyarakat. Padahal, kuartal kedua merupakan periode yang sangat krusial bagi Ramayana, di mana terdapat musim Lebaran yang berkontribusi sangat besar terhadap penjualan dan laba perseroan. Manajemen mengungkapkan, untuk menindaklanjuti penurunan penjualan dan laba, RALS mengambil langkah untuk

melakukan kontrol ketat dan efisiensi terhadap biaya operasional secara menyeluruh.

Berdasarkan keterangan diatas, harga saham sektor barang konsumen non primer atau *consumer cyclicals* pada setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan fluktuatif. Hal ini disebabkan permintaan dan penawaran lembar saham yang tidak dapat diperkirakan sejalan dengan kepercayaan para investor terhadap harga saham tersebut yang dapat dianalisis dari variabel – variabel yang ada pada tabel yaitu Tingkat Pengembalian Investasi (*ROI*), Marjin Laba Bersih (*NPM*), dan Dividen Per Lembar Saham (*DPS*).

Dari pemaparan diatas dapat kesimpulan bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan. Maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Tingkat Pengembalian Investasi, Marjin Laba Bersih, dan Dividen Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham Sub Sektor Barang Konsumen Non Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021”

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian ini, maka penulis harus mengidentifikasi masalah. Berdasarkan latar belakang fenomena atau permasalahan yang telah dipaparkan diketahui identifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Secara rata-rata dapat diketahui harga saham yang fluktuatif dikarenakan adanya transaksi saham yang tidak dapat diperkirakan.

2. Pada beberapa perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021, secara rata-rata *ROI* mengalami penurunan namun Harga Saham mengalami peningkatan. Ini bertentangan dengan teori yang menyebutkan jika *ROI* naik maka Harga Saham pun akan naik dan begitupun sebaliknya.
3. Pada beberapa perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021, secara rata-rata pada *NPM* mengalami penurunan namun Harga Saham mengalami kenaikan. Ini bertentangan dengan teori yang menyebutkan jika *NPM* naik maka Harga Saham pun akan naik dan begitupun sebaliknya.
4. Pada tahun 2019-2020 perusahaan Erajaya Swasembada Tbk dan Matahari Departmen Store Tbk tidak memberikan dividen. Disusul dengan Ramayana Lestari Sentosa Tbk pada tahun 2020 yang juga tidak memberikan dividen. Ada fenomena ketika *DPS* mengalami kenaikan namun Harga Saham mengalami penurunan. Ini bertentangan dengan teori yang menyebutkan jika *DPS* naik maka Harga Saham pun akan naik dan begitupun sebaliknya.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian diatas maka peneliti memberikan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi (*Return on Investment*) pada perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.

2. Bagaimana Perkembangan Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) pada perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
3. Bagaimana Perkembangan Dividen Per Lembar Saham (*Dividend per Share*) pada perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
4. Bagaimana Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
5. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Investasi (*Return on Investment*) terhadap Dividen Per Lembar Saham (*Dividend per Share*) pada perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
6. Seberapa besar pengaruh Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) terhadap Tingkat Pengembalian Investasi (*Return on Investment*) pada perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
7. Seberapa besar pengaruh Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) terhadap Dividen Per Lembar Saham (*Dividend per Share*) pada perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
8. Seberapa besar pengaruh *ROI*, *NPM*, dan *DPS* terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021 baik secara parsial maupun secara simultan.

### **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi, serta mengetahui seberapa besar Pengaruh *ROI*, *NPM*, dan *DPS* Terhadap Harga Saham sub sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan yang dikemukakan diatas adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi (*ROI*) pada perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
2. Untuk mengetahui Marjin Laba Bersih (*NPM*) Pada Perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui perkembangan Dividen Per Lembar Saham (*DPS*) Pada perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.



4. Untuk mengetahui perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Investasi (*ROI*) terhadap Dividen Per Lembar Saham (*DPS*) pada perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Marjin Laba Bersih (*NPM*) terhadap Tingkat Pengembalian Investasi (*ROI*) pada perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Marjin Laba Bersih (*NPM*) terhadap Dividen Per Lembar Saham (*DPS*) pada perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
8. Untuk mengetahui secara parsial maupun simultan pengaruh *ROI*, *NPM* dan *DPS* terhadap Harga Saham di perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi, serta mengetahui seberapa besar pengaruh *ROI*, *NPM*, dan *DPS* yang mempengaruhi Harga Saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada teman-teman dan peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa terhadap ilmu manajemen keuangan mengenai Tingkat Pengembalian Investasi (*ROI*), Marjin Laba Bersih (*NPM*), dan Dividen Per Lembar Saham (*DPS*) yang mempengaruhi Harga Saham.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai *ROI*, *NPM*, dan *DPS* yang mempengaruhi Harga Saham.

#### **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan.

#### **3. Bagi Peneliti Berikutnya**

Hasil ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademis dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di 5 perusahaan subsektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021. Untuk mendapatkan data dan juga informasi yang dibutuhkan penyusun penelitian ini,

penulis melakukan penelitian sesuai dengan data laporan keuangan perusahaan subsector barang konsumen non primer yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Lokasi penelitian diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Data Perusahaan dan Lokasi Perusahaan**

Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.	Gedung Kawan Lama Lantai 5, Jln Puri Kencana no.1 Meruya Kembangan Jakarta 11610
Erajaya Swasembada Tbk.	Jl. Gedong Panjang 29-31 Pekajon – Tambora Jakarta Barat 11240
PT. Indomobil Sukses International Tbk.	1, Wisma Indomobil, Mt Haryono No.Kav 8, RW.6, Bidara Cina, Jatinegara, East Jakarta City, Jakarta 13330
Matahari Departmen Store Tbk.	Menara Matahari Lt.15 Jl. Buleyar Palem Raya no.7 Lippo Karawaci 1200 Tangerang 15811
Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	Jl. KH. Wahid Hasyim no. 220 A-B Jakarta 10250

Sumber : Website resmi perusahaan

Untuk memperoleh data dan informasi, peneliti mencari data keuangan melalui website resmi perusahaan tersebut dan website resmi *IDX*.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan mulai dari bulan April 2023 sampai bulan Mei 2023 dengan jadwal penelitian penulis sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan																			
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survei Tempat Penelitian	■	■																		
2	Pengajuan Judul		■																		
3	Pendaftaran Bimbingan		■	■																	
4	Proses Bimbingan		■	■	■	■	■	■	■												
5	Mencari Data		■	■	■	■	■	■	■												
6	Membuat Proposal		■	■	■	■	■	■	■												
7	Seminar Proposal								■	■											
8	Revisi									■	■	■									
9	Penelitian Lapangan										■	■	■								
10	Proses Bimbingan BAB IV & V												■	■	■	■	■	■	■	■	■
11	Sidang																				■